

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis penyakit infeksius yang ditularkan dan disebabkan oleh mikroorganisme bernama *Mycobacterium tuberculosis*. Karakteristik utamanya adalah menyerang paru-paru, meskipun juga berpotensi menginfeksi organ-organ lainnya. (Kemenkes, 2017). Situasi ini berkaitan erat dengan permasalahan kesehatan masyarakat yang masih didominasi oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, kekurangan gizi, kepadatan penduduk, kondisi perumahan yang tidak layak, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Penyakit ini menyebabkan banyak kematian, dan jumlahnya terus bertambah. Penularan tuberkulosis terjadi ketika penderita dengan infeksi paru aktif melepaskan bakteri ke udara. Individu yang rentan dapat terinfeksi apabila menghirup droplet yang mengandung bakteri tersebut (Brunner dan Suddarth, 2018).

Sekitar 10 juta kasus TBC di seluruh dunia pada tahun 2019 angka pastinya diperkirakan berada di antara 8,9 juta dan 11 juta kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa penurunan jumlah kasus TBC dalam beberapa tahun terakhir terjadi dengan sangat lambat. Pada tahun yang sama, diperkirakan sebanyak 1,2 juta orang meninggal akibat penyakit ini, dengan kisaran antara 1,1 hingga 1,3 juta kematian. Dari total kasus TBC pada tahun 2019, laki-laki berusia 15 tahun ke atas mencakup sekitar 56%, perempuan menyumbang 32%,

sementara anak-anak di bawah 15 tahun mencakup 12% (WHO, 2019). Tingginya angka kematian akibat tuberkulosis (TBC) dari tahun ke tahun mendorong negara-negara di seluruh dunia untuk menjadikan penanggulangan penyakit ini sebagai prioritas utama. Sejak awal tahun 2000, berbagai upaya penanggulangan TBC telah diterapkan secara global, yang berhasil menurunkan angka kematian hingga 42% serta menyelamatkan sekitar 54 juta jiwa (PDPI, 2019).

Tuberkulosis masih menjadi masalah besar sampai sekarang dalam sektor kesehatan masyarakat, mengingat penyakit ini berkontribusi besar terhadap tingginya angka morbiditas, disabilitas, serta mortalitas. Pengaruhnya terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia sangat signifikan, sehingga diperlukan langkah-langkah penanggulangan yang intensif dan berkesinambungan. Dalam rangka pengendalian tuberkulosis, khususnya deteksi dan penanganan kasus, Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 67 Tahun 2016 mengenai Penanggulangan Tuberkulosis mengamanatkan setiap fasilitas pelayanan kesehatan untuk melaksanakan pencatatan dan pelaporan terhadap setiap kasus TBC yang teridentifikasi. Berdasarkan laporan rutin program penanggulangan TBC tahun 2019, tercatat sebanyak 568.987 kasus telah berhasil ditemukan dan diobati, yang mewakili sekitar 67% dari perkiraan jumlah insiden Tuberkulosis pada tahun tersebut.

Pada tahun 2018, Provinsi Jawa Timur berada di peringkat kedua secara nasional dalam kasus TB paru. Dengan 27.193 kasus baru yang ditemukan, capaian CDR (*Case Detection Rate*) mencapai 50%. Meskipun angka ini melampaui target minimal Kemenkes RI sebesar 40%, namun masih di bawah

target ideal 70% yang ditetapkan oleh Kemenkes RI (Profil Kesehatan Jawa Timur 2018). Data menunjukkan adanya peningkatan kasus tuberkulosis di Kabupaten Ponorogo. Persentase kasus meningkat dari 0.1% di tahun 2013 menjadi 0.25% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Berdasarkan survei, di tahun 2024 jumlah penderita Tuberculosis paru di RSUD Dr.Harjono Ponorogo mengalami peningkatan sejumlah 124 orang (Data Rekam Medis RSU Dr.Harjono Ponorogo, 2024).

Penderita tuberkulosis paru umumnya mengalami gejala seperti sesak napas, batuk yang berlangsung terus-menerus disertai dahak, serta beberapa keluhan tambahan seperti batuk berdarah, nyeri dada, tubuh terasa lemah. Tuberkulosis dapat menyebabkan nafsu makan berkurang dan berat badan menurun, serta keringat malam yang berlebih bahkan saat sedang beristirahat. Selain itu, penumpukan cairan di sekitar paru-paru (cairan intrapleura) dapat menghambat kerja paru-paru, sehingga mengganggu asupan oksigen ke tubuh. Kondisi ini dapat memicu munculnya sesak napas dan nyeri dada, dapat memicu masalah keperawatan yaitu pola napas tidak efektif (Nur Aini, 2017).

Sesuai dengan perspektif Islam, terapi Al-Qur'an dianggap efektif untuk memperbaiki pola napas yang bermasalah. Selain itu, Al-Qur'an menunjukkan bahwa obat untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan, sebuah pandangan yang tertera dalam Al-Qur'an itu sendiri surah Yunus 57: "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, yang menjadi penawar untuk penyakit di dalam dada, serta petunjuk dan kasih sayang bagi orang-orang yang beriman". Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik

melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di RSUD Dr.Harjono Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di Ruang Asoka RSUD Dr.Harjono Ponorogo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan pada pasien Tuberculosis paru Di Ruang Asoka RSUD Dr.Harjono Ponorogo.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah Kesehatan pada penderita penyakit TBC paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Ruang Asoka RSUD Dr.Harjono Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada penderita Penyakit TBC Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada penderita Penyakit TBC Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

4. Melakukan implementasi keperawatan pada penderita Penyakit TBC Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada penderita Penyakit TBC Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada penderita Penyakit TBC Paru dengan masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami TBC Paru dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di Ruang Asoka RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4.2. Praktis

1. Bagi Pasien Dan Keluarga

Tujuan dari penulisan adalah untuk mengedukasi pasien dan keluarga tentang penyakit paru dan perawatannya. Dengan demikian, pasien dan keluarga bisa memahami kondisi gangguan pernapasan tersebut dan mampu memberikan perawatan yang benar di rumah.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Memberikan informasi penting yang dapat dijadikan panduan bagi perawat dalam menangani pasien Tuberculosis paru.

3. Bagi Instansi Akademik

Diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan dan sebagai informasi dalam mengembangkan ilmu asuhan keperawatan khusus untuk kasus tuberkulosis paru. Tuberculosis paru.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan informasi berharga yang dapat dijadikan pedoman bagi perawat untuk mengoptimalkan penanganan terhadap pasien dengan masalah pola nafas tidak efektif.

